

EDUKASI TENTANG PELECEHAN SEKSUAL MENGGUNAKAN VIDEO ANIMASI DI STIKES PIALA SAKTI PARIAMAN

Nofri Zayani¹, Yesi Maifita², Atika Pradana Yuntarisa³, Rahmiwati⁴, Linda Andriani⁵

^{1,3)} Program Studi DIII Kebidanan, STIKes Piala Sakti Pariaman

^{2,4,5)} Program Studi S1 Keperawatan, STIKes Piala Sakti Pariaman

email: nofrizayani11@gmail.com

Abstrak

Pelecehan seksual menjadi isu kasus kekerasan terhangat yang sedang merajalela terutama di lingkungan pendidikan Negara Indonesia. Pelecehan seksual ini berdampak negatif pada berbagai pihak baik korban, pelaku, dan pihak lainnya. Salah satu cara pencegahan pelecehan seksual di lingkungan pendidikan khususnya perguruan tinggi dapat melalui pemberian edukasi. Metode pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim adalah berupa edukasi terkait pelecehan seksual kepada mahasiswa tingkat I STIKes Piala Sakti Pariaman sebanyak 86 orang. Bentuk kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian ini yaitu pengisian kuisioner *pretest* dan *posttest*, edukasi kesehatan menggunakan video animasi, diskusi dan tanya jawab, serta pembagian *doorprize*. Kesimpulan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu pemberian edukasi tentang pelecehan seksual dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa tingkat I STIKes Piala Sakti Pariaman terkait pelecehan seksual. Pemberian edukasi tentang pelecehan seksual disarankan dapat terus dilaksanakan di lingkungan perguruan tinggi lainnya agar tidak ada lagi laporan kasus pelecehan yang terjadi baik pada mahasiswa, tenaga pendidikan, maupun pendidik. Pemberian edukasi terkait pelecehan seksual diharapkan dapat menjadikan mahasiswa khususnya di STIKes Piala Sakti Pariaman terhindar dari perilaku pelecehan seksual agar tercipta generasi bangsa yang cerdas, gemilang dan berkualitas.

Kata kunci: Pelecehan Seksual, Perguruan Tinggi, Video Animasi

Abstract

Sexual harassment is the hottest issue of violence cases that are rampant, especially in the educational environment of the Indonesia Republic. This sexual harassment has a negative impact on various parties, including victims, perpetrators, and other parties. One way to prevent sexual harassment in the educational environment, especially in higher education, is through providing education. The community service method carried out by the team is in the form of education related to sexual harassment to 86 first-year students of STIKes Piala Sakti Pariaman. The forms of activities carried out in this service are filling out pretest and posttest questionnaires, health education using animated videos, discussions and questions-answers, and distributing door prizes. The conclusion of the community service activity is that providing education about sexual harassment can increase the knowledge of first-year students of STIKes Piala Sakti Pariaman regarding sexual harassment. It is recommended that education about sexual harassment can continue to be implemented in other higher education environments so that there are no more reports of harassment cases that occur to students, education staff, or educators. Providing education related to sexual harassment is expected to prevent students, especially at STIKes Piala Sakti Pariaman, from being sexually harassed in order to create a generation of the nation that is intelligent, brilliant and qualified.

Keywords: Sexual Harassment, College, Animated Video

PENDAHULUAN

Pelecehan seksual (sexual harrasement) menjadi isu kasus kekerasan terhangat yang sedang merajalela terutama di lingkungan pendidikan Negara Indonesia. Tindakan ini berdampak serius baik secara individu maupun sosial. Laporan Sihombing (2016) menyatakan bahwa pelecehan seksual banyak terjadi di dunia pendidikan khususnya perguruan tinggi. Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA), sepanjang tahun 2023 ada 29.883 jumlah kasus kekerasan yang dilaporkan dengan kasus tertingginya adalah pelecehan seksual yaitu 13.156 kasus. Data Kemen PPPA per April 2024 menunjukkan kasus pelecehan seksual yang terjadi dilingkungan perguruan tinggi adalah 808 kasus. Kasus pelecehan seksual yang paling tinggi terjadi adalah kekerasan seksual baik fisik maupun psikis. Pelaku kekerasan ini banyak berasal dari teman atau pacar (Kemen PPPA, 2024).

Kasus pelecehan seksual di perguruan tinggi dapat terjadi antara dosen atau tenaga kependidikan dengan mahasiswa, senior kepada junior, dan mahasiswa dengan temannya. Pelecehan seksual yang disebabkan oleh dosen atau tenaga kependidikan terjadi karena adanya relasi kuasa yang bermodus seperti mengajak mahasiswa bimbingan diluar jam wajib kampus (Faturani, 2022). Hasil penelitian Ishak (2020) menemukan bahwa pelaku pelecehan seksual terdiri atas 78% laki-laki dan 15% perempuan pengajar perguruan tinggi, dan 39% dari tenaga kependidikan. Sementara itu, pada kasus pelecehan seksual yang terjadi dikalangan mahasiswa biasanya akibat kurangnya edukasi dan penyuluhan mengenai aktifitas seksual dan faktor lingkungan seperti adanya kesempatan untuk melakukan tindakan pelecehan di lingkungan perguruan tinggi. Pelaku kasus pelecehan seksual oleh sesama teman dilakukan oleh laki-laki sebanyak 86% (Faturani, 2022).

Pelecehan seksual ini berdampak negatif pada berbagai pihak baik korban, pelaku, dan pihak lainnya. Menurut Ishak (2020) pelecehan seksual dapat mengakibatkan tergangguya kesehatan mental, fisik dan hasil akademik. Dampak mental bagi korban seperti gejala depresi dan gangguan stress (kecemasan, ketakutan, emosi dan sedih yang berlebihan), perilaku berisiko kesehatan (penggunaan obat-obatan), gangguan tidur, dan lainnya. Dampak fisik seperti cedera-cedera yang terjadi pada tubuh korban. Sementara itu, dampak pada hasil akademik yaitu turunnya kesuksesan belajar di perguruan tinggi. Dampak secara tidak langsung juga dirasakan oleh sebuah perguruan tinggi seperti rusaknya nama baik dan kualitas (Fitriyanti & Suharyati, 2023). Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2023 terdapat 17 kasus anak bunuh diri karena mejadi korban pelecehan seksual. Oleh karena itu, pelecehan seksual ini tidak boleh diremehkan dan dianggap normal karena berisiko menimbulkan dampak jangka panjang (AntaraNews.com, 21 Januari 2024).

Banyaknya kasus pelecehan seksual yang terjadi di perguruan tinggi menjadi keprihatinan semua pihak, baik peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, maupun warga satuan pendidikan. Hal ini dikarenakan satuan pendidikan merupakan tempat atau rumah kedua bagi mahasiswa untuk menghabiskan waktunya terutama untuk belajar. Selain itu, seharusnya di lingkungan perguruan tinggi, mahasiswa mendapatkan hak memperoleh pendidikan dengan layak, aman, nyaman, dan bebas dari rasa takut untuk mengembangkan potensi diri menjadi manusia yang berilmu, berakhlak, beriman dan menjadi warga negara yang bertanggungjawab (Anggreni dkk, 2022). Selama ini, pelecehan seksual di lingkungan perguruan tinggi terjadi akibat kekosongan hukum dalam pencegahan, penanganan dan perlindungan korban. Ketika perguruan tinggi gagal dalam menangani permasalahan ini, maka trauma yang dialami oleh korban akan semakin memburuk dan parah. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbudristek) telah memberlakukan Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan (PPKSP). Hal ini merupakan salah satu upaya dan penanganan serius untuk segala kekerasan seperti pelecehan seksual di lingkungan pendidikan, khususnya di perguruan tinggi (Virgistasari & Irawan, 2022).

Dosen sebagai fasilitator pendidikan di perguruan tinggi berkewajiban untuk ikut serta dalam memberantas segala bentuk kekerasan ini sehingga pelecehan seksual dapat dicegah di lingkungan perguruan tinggi. Salah satu kontribusi dosen dalam penanganan masalah ini adalah memberikan edukasi terkait pelecehan seksual. Hasil penelitian Solehati dkk (2022) mengemukakan bahwa pencegahan pelecehan seksual pada remaja dapat dilakukan dengan memberikan edukasi kesehatan terkait pelecehan seksual. Pemberian edukasi kesehatan dapat dilakukan dengan media video animasi. Ahyar dkk (2023) juga menemukan bahwa pemberian edukasi dengan video animasi dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan tindakan terhadap pencegahan kekerasan seksual pada siswa penyandang disabilitas di Sekolah Luar Biasa (SLB) YPAC Makassar. Hasil penelitian lainnya dari Tirtayanti dkk (2022) menunjukkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan siswa tentang pencegahan pelecehan seksual pada anak usia sekolah di SDN 5 Megang Sakti.

Berdasarkan uraian data latar belakang ini, maka kami tim dosen STIKes Piala Sakti Pariaman telah melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan memberikan edukasi kesehatan dengan tema pelecehan seksual melalui video animasi kepada mahasiswa DIII Kebidanan dan Keperawatan Tingkat 1 STIKes Piala Sakti Pariaman. Sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah mahasiswa tingkat 1 dikarenakan masih dalam masa peralihan dari siswa menjadi mahasiswa sehingga dianggap masih memiliki pengetahuan yang minim terkait pelecehan seksual. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah memberikan edukasi kesehatan terkait pelecehan seksual kepada mahasiswa tingkat I STIKes Piala Sakti Pariaman agar terjadi peningkatan pengetahuan dan sikapnya terhadap kasus pelecehan seksual.

METODE

Metode pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim adalah berupa edukasi kepada mahasiswa tingkat I STIKes Piala Sakti Pariaman terkait pelecehan seksual. Bentuk kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian ini yaitu pengisian kuisioner pretest dan posttest, edukasi kesehatan menggunakan video animasi, dan pembagian doorprize. Pembagian dan pengisian kuisioner dilakukan di awal kegiatan sebagai pretest serta diakhir kegiatan sebagai posttest. Pengisian kuisioner ini bertujuan untuk mengevaluasi keefektifan materi pelecehan seksual yang disajikan dalam bentuk video animasi terhadap pengetahuan dan sikap remaja. Penilaian kuisioner berdasarkan jenis skala yang digunakan dalam kuisioner. Edukasi singkat terkait pelecehan seksual dilakukan dengan mengumpulkan siswa dalam suatu ruangan kelas. Edukasi diberikan oleh ketua tim pengusul dengan materi yang disampaikan sesuai kepakaran ilmunya. Kegiatan edukasi lebih lengkap diberikan kepada siswa dalam bentuk video animasi terkait pelecehan seksual. Edukasi dengan video dilakukan setelah membuka kegiatan dengan memaparkan fenomena terbaru terkait pelecehan seksual di lingkungan perguruan tinggi. Video yang ditayangkan berisi tentang informasi pelecehan seksual yang meliputi pengertian, jenis, penyebab, dampak, strategi pencegahan serta penanganan dampak, dan sanksi. Sesi tanya jawab antara pemateri dan siswa dibuka setelah penayangan video selesai ditonton bersama. Pembagian doorprize dilakukan diakhir kegiatan sebagai bentuk apresiasi kepada siswa yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan program pengabdian kepada masyarakat. Doorprize diberikan kepada lima siswa yang beruntung baik mahasiswa yang berhasil menjawab pertanyaan dari pemateri dengan baik. Target kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah mahasiswa tingkat I STIKes Piala Sakti Pariaman yang berjumlah 86 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa pemberian edukasi pelecehan seksual terhadap pengetahuan dan sikap mahasiswa Tingkat I yang telah dilakukan di STIKes Piala Sakti Pariaman dapat terlihat pada jawaban siswa di lembaran kuesioner. Distribusi tingkat pengetahuan siswa terkait pelecehan seksual sebelum dan setelah diberikan edukasi disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan mahasiswa terkait pelecehan seksual sebelum diberikan edukasi dengan video animasi

Tingkat pengetahuan	Pretest		Posttest	
	N	P (%)	N	P (%)
Baik	0	00.00	80	93.02
Cukup	39	45.35	6	46.98
Kurang	47	54.65	0	0.00
Total	86	100	25	100

Tabel 1 menunjukkan distribusi frekuensi tingkat pengetahuan mahasiswa Tingkat I STIKes Piala Sakti Pariaman. Pemberian edukasi dengan video animasi mampu meningkatkan pengetahuan mahasiswa Tingkat I STIKes Piala Sakti Pariaman dari berpengetahuan kurang (54.65%) dan cukup (45.35%) menjadi cukup (46.98%) dan baik (93.02%). Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian ini tidak hanya dievaluasi dari jawaban yang diberikan mahasiswa pada lembar kuesioner, namun juga dari keaktifan mahasiswa dalam bertanya terkait pelecehan seksual. Dari tiga sesi yang diberikan oleh tim pemateri, hampir semua (85%) mahasiswa aktif bertanya baik laki-laki maupun perempuan. Pertanyaan yang diberikan oleh mahasiswa juga beragam terkait pelecehan seksual. Pada akhir kegiatan, tim pemateri memberikan reward bagi mahasiswa yang aktif bertanya dan menyimak serta mampu menjawab pertanyaan yang diajukan pemateri dengan baik.

Pencegahan dan penanganan pelecehan seksual dapat dilakukan melalui pemberian edukasi. Hasil penelitian Solehati dkk (2022) menunjukkan bahwa edukasi kesehatan pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan remaja terkait pelecehan seksual di Kota Bandung. Penelitian Putri dan Nora (2022) juga memaparkan bahwa pemberian Pendidikan kesehatan tentang pencegahan kekerasan seksual di SMKN 1 Kota Solok dapat meningkatkan pengetahuan remaja. Rakhmawati dkk (2022) mengemukakan bahwa edukasi pencegahan kekerasan seksual terbukti membekali pengetahuan remaja terkait kekerasan seksual yang membangun perilaku dan kondisi menolak kekerasan seksual tersebut. Berdasarkan jawaban mahasiswa pada lembaran kuesioner terlihat bahwa hampir 55% mahasiswa tidak mengetahui bentuk-bentuk pelecehan seksual yang umum terjadi, 70% tidak mengetahui bahwa civitas kampus dapat berpotensi menjadi pelaku pelecehan seksual dilingkungan kampus STIKes Piala

Sakti Pariaman. Padahal Fajarini dan Handayani (2021), 88% pelaku pelecehan seksual berasal dari orang yang memiliki otoritas yang lebih tinggi dilingkungan kampus seperti birokrat kampus dan senior.

Selain itu, bentuk-bentuk pelecehan seksual yang pernah dialami oleh mahasiswa Tingkat I STIKes Piala Sakti yaitu dipeluk dari belakang oleh lawan jenis, di cium, disuil, body shaming (pelecehan dengan mengecek bagian asesoris seksual wanita), permintaan atau ajakan aktivitas seksual melalui pesan singkat di media sosial, dan pengiriman pesan berisi kata-kata dan gambar yang tak senonoh. Menurut Maulydia dan Nisa (2023), pelecehan seksual yang masih kurang dipahami oleh mahasiswa yakni bergurau dengan menggunakan istilah-istilah seksis yang membuat tidak nyaman, memaksa seseorang menonton tayangan pornografi, memberi komentar terhadap seseorang dengan istilah seksual yang merendahkan, melakukan masturbasi di hadapan orang lain, dan tatapan tidak diinginkan ke wilayah kelamin pria. Selanjutnya, pada pertanyaan terkait aspek penanganan dan pencegahan pelecehan seksual, mahasiswa banyak memberikan jawaban dengan menceritakan kepada orang tua. Hasil penelitian Maulydia dan Nisa (2023) menunjukkan bahwa memperdalam edukasi tentang pelecehan seksual merupakan salah satu upaya pencegahan seksual yang efektif di lingkungan mahasiswa.

Dosen STIKes Piala Sakti Pariaman melalui program tri dharma perguruan tinggi telah memberikan kontribusinya melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan mengadakan edukasi tentang pelecehan seksual khususnya untuk mahasiswa Tingkat I Kebidanan dan Keperawatan. Kegiatan ini telah diikuti oleh 86 orang mahasiswa Tingkat I STIKes Piala Sakti Pariaman. Pemberian edukasi ini diharapkan dapat membekali pengetahuan mahasiswa tentang pelecehan seksual agar peristiwa ini tidak terjadi lagi di lingkungan STIKes Piala Sakti Pariaman, khususnya dalam pergaulannya. Selain itu, diharapkan mahasiswa dapat menjadi peer educator untuk remaja lainnya diluar lingkungan kampus STIKes Piala Sakti Pariaman sehingga kasus pelecehan seksual dapat dicegah.

SIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu pemberian edukasi tentang pelecehan seksual dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa tingkat I STIKes Piala Sakti Pariaman terkait pelecehan seksual.

SARAN

Pemberian edukasi tentang pelecehan seksual disarankan dapat terus dilaksanakan di lingkungan perguruan tinggi lainnya agar tidak ada lagi kasus pelecehan yang terjadi baik pada mahasiswa, tenaga pendidikan, maupun pendidik. Pemberian edukasi terkait pelecehan seksual diharapkan dapat menjadikan mahasiswa khususnya di STIKes Piala Sakti Pariaman terhindar dari perilaku pelecehan seksual agar tercipta generasi bangsa yang cerdas, gemilang dan berkualitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada STIKes Piala Sakti Pariaman yang telah memberi izin untuk dapat melaksanakan pengabdian kepada masyarakat di STIKes Piala Sakti Pariaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, A. S., Sididi, M., & Gobel, F. A. (2023). Pengaruh Media Video Animasi Terhadap Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Siswa SLB YPAC Makassar. *Window of Public Health Journal*, 4(5): 1-8. <https://doi.org/10.33096/woph.v4i5.1288>.
- Anggreni, N. K. P., Murtika, N. P. A. D. P., Astini, N. P. T., Agustina, A. A. (2022). Perguruan Tinggi : Garda Terdepan Mengatasi Pelecehan Seksual di Media Sosial. *Prosiding Webinar Nasional Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, ISSN 2830-5310.
- Antara News. Com. (2024). Isu Terkini Bidang Kesra, Komisi VIII. Diakses pada tanggal 30 Juni 2024.
- Faturani R. (2022). Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 8(15): 480-486. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7052155>.
- Fitriyanti, E. & Suharyati, H. (2023). Pelecehan Seksual Fisik di Perguruan Tinggi: Tinjauan terhadap Faktor Penyebab, Dampak, dan Strategi Kebijakan sebagai Upaya Pencegahan. *Sosio E-Kons*. 15(2): 178-195. <http://dx.doi.org/10.30998/sosioekons.v15i2.17531>.

- Ishak, D. (2020). Pelecehan Seksual Di Institusi Pendidikan: Sebuah Perspektif Kebijakan. *Akselerasi: Jurnal Ilmiah Nasional*, 2(2): 136-144.
- Maulydia, A. P. & Nisa, Z. (2023). Paradigma Pemahaman Mahasiswa Mengenai Pelecehan Seksual di Lingkungan Kampus. *Strukturasi: Jurnal Ilmiah Magister Administrasi Publik*, 5(1): 78-87. <https://doi.org/10.31289/strukturasi.v5i1.1629>.
- Fajarini, U. & Handayani, N. (2021). Humam Geografi dan Pelecehan Seksual pada Perempuan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Harakat: Media Komunikasi Gender*, 17(1): 49-66.
- Putri, M., Nora R. (2022). Pendidikan Kesehatan tentang Pencegahan Kekerasan Seksual pada Remaja. *Salingka Abdimas*, 2(2): 158-162.
- Rakhmawati, D., Maulia, D., & Yuliejantiningih, Y. (2022). Pembanjiran Informasi, Asertivitas Seksual dan Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11 (2): 75-82.
- Sihombing, Y. P. (2016). Isu Seksisme Komunikasi Visual dalam Bingkai Semiotika (Studi Kasus pada Iklan United Nation Woman). *Jurnal Inovasi*, 10(1), 45-58.
- Solehati, T., Toyibah, R. S., Helena, S., Noviyanti, K., Muthi'ah, S., Adityani, E., & Rahmah, T. (2022). Edukasi Kesehatan Seksual Remaja untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Remaja terhadap Pelecehan Seksual. *Jurnal Keperawatan*, 14 (S2). 431-439.
- Tirtayanti, S., Apriyani, & Ristayani, F. (2022). Edukasi Pendidikan Seks dengan Media Video Animasi untuk Pencegahan Sexual Abuse pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Khidmah*, 4(2): 529-536.
- Virgistasari, A. & Irawan, D. A. (2022). Pelecehan Seksual Terhadap Korban Ditinjau Dari Permendikbud Nomor 30 Tahun 2021. *Media of Law and Sharia*, 3(2): 107-123.